

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN REMAJA PUTRI
TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN SIKAP
MENGHADAPI *DISMENORRHOEA* PADA
SISWI SMA NEGERI 1
PURBALINGGA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN TEENAGE GIRL ABOUT
REPRODUCTIVE HEALTH AND ATTITUDE OF DISMENORRHOEA
IN SMA NEGERI 1 PURBALINGGA STUDENTS***

Wisnu Budi Pramono¹⁾, Iwan Dwi Cahyono²⁾, Nursan Saad³⁾

¹⁾ Departemen Anestesiologi dan Terapi Intensif, Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman

²⁾ KSM Anestesiologi & Terapi Intensif, RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

³⁾ Puskesmas Banyumas, Kabupaten Banyumas

ABSTRAK

Menstruasi merupakan peristiwa keluarnya darah dari jalan lahir yang terjadi setiap bulan yang berkaitan dengan perubahan hormon dalam tubuh wanita. Nyeri haid (*dismenorrhoea*) adalah istilah untuk rasa sakit waktu menstruasi. Sebanyak 16% wanita yang mengalami *dismenorrhoea*, tidak bisa diatasi dengan obat-obatan anti sakit dan memerlukan istirahat kerja. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap menghadapi *dismenorrhoea* di SMA Negeri 1 Purbalingga. Penelitian ini adalah deskriptif survey non eksperimental dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah 68 siswi kelas X sampai XII SMA N 1 Purbalingga yang diambil dengan teknik simple random sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat (uji korelasi product moment) dengan bantuan program SPSS for windows release 11.0. Pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Purbalingga pada kategori baik 26 siswi (38,2%), cukup baik 40 siswi (58,8%), kurang baik 1 siswi (1,5%), dan sangat kurang 1 siswi (1,5%). Sikap menghadapi *dismenorrhoea* paling banyak pada kategori kurang baik 39 siswi (57,4%), cukup baik 24 siswi (35,3%), dan sangat kurang 5 siswi (7,4%). Terdapat hubungan yang signifikan ($r_{hitung} > r_{tabel}$) antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap menghadapi *dismenorrhoea* dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,408 dan termasuk kategori sedang. Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dengan sikap menghadapi *dismenorrhoea*.

Kata kunci : Pengetahuan remaja putri, kesehatan reproduksi, sikap, *dismenorrhoea*.

ABSTRACT

Menstrual pain (*dysmenorrhoea*) is the term for pain during menstruation. As many as 16% of women who experience *dysmenorrhoea* cannot be treated with analgesic medicine and require work breaks. The purpose of this study was to determine the relationship between adolescent knowledge about reproductive health and attitudes towards *dysmenorrhoea* at SMA Negeri 1 Purbalingga. This research was a non-experimental descriptive survey with a cross-sectional design. The sample of this research was 68 female students of class X to XII SMA N 1 Purbalingga which were taken by a simple random sampling technique. The analysis technique used was univariate and bivariate analysis (product moment correlation test) with the help of the SPSS for windows release 11.0 program. Knowledge of teenage girl about reproductive health at SMA Negeri 1 Purbalingga in the good category 26 students (38.2%), 40 students (58.8%) quite good, 1 student (1.5%) not good, and 1 student very poor (1.5%). Attitude towards *dysmenorrhoea* was mostly in the unfavorable category of 39 female students (57.4%), 24 female students (35.3%) quite good, and 5 female students very poor (7.4%). There is a significant relationship ($r_{count} > r_{table}$) between adolescents' knowledge of reproductive health and attitudes towards *dysmenorrhoea* with an r_{count} of 0.408 and it is in the medium category. The conclusion that can be drawn is that there is a significant relationship between young women's knowledge of reproductive health and attitudes towards dysmenorrhea.

Keywords: Knowledge of teenage girl, reproductive health, attitude, *dysmenorrhoea*.

Penulis korespondensi:

Wisnu Budi Pramono
Departemen Anestesiologi dan Terapi Intensif FK UNSOED/RSMS
Jl. Dr.Gumbreg no 1 Purwokerto
Email: wisnubudipramono@gmail.com

hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dengan sikap menghadapi *dismenorrhoea* pada siswi sma negeri 1 purbalingga (**Wisnu Budi P**)

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu program dari Kebijakan Nasional kesehatan reproduksi di Indonesia, pelaksanaannya dilakukan menggunakan pendekatan siklus hidup (life cycle approach) agar diperoleh sasaran yang pasti dan pelayanan yang jelas berdasarkan kepentingan klien berdasar hak reproduksi mereka. Pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, remaja perlu mendapat informasi yang cukup, sehingga remaja mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya dihindari dan dengan mengetahui tentang kesehatan reproduksi remaja secara benar, maka remaja dapat menghindari hal-hal negatif yang mungkin akan dialami oleh remaja.

Setiap bulan, secara periodik, seorang wanita normal akan mengalami peristiwa reproduksi, yaitu menstruasi yang merupakan meluruhnya jaringan endometrium karena tidak adanya telur matang yang dibuahi sperma. Peristiwa itu begitu wajar dan alami sehingga dapat dipastikan bahwa semua wanita yang normal pasti akan mengalami proses itu. Walau begitu, pada kenyataannya banyak wanita yang mengalami masalah menstruasi diantaranya adalah nyeri haid atau *dismenorrhoea*. Dismenore merupakan nyeri perut bagian bawah yang terkadang rasa nyeri tersebut meluas hingga pinggang, punggung bagian bawah dan paha. Wanita yang pernah mengalami dismenore sebanyak 90%. Masalah ini setidaknya mengganggu 50% wanita masa reproduksi dan 60-85% pada usia remaja, yang mengakibatkan banyaknya absensi pada sekolah maupun kantor. Pada umumnya 50-60% wanita diantaranya memerlukan obat-obatan analgesik untuk mengatasi masalah dismenore ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri khususnya tentang sikap menghadapi *dismenorrhoea*. Dalam hal ini populasi yang diambil adalah siswa SMA Negeri 1 Purbalingga dengan subyek penelitian adalah siswi yang mengalami *dismenorrhoea*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor – faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point tome approach*). Artinya, tiap subjek penelitian setiap penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan.

Sasaran Penelitian adalah seluruh siswi di SMU Negeri 1 Purbalingga yang memenuhi kriteria inklusi yang telah dibuat oleh penulis sebanyak 621 siswi. Sample penelitian ditentukan dengan cara simple random sampling dari populasi yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sebanyak 68 siswi. Cara pengambilan data dengan mengambil data sekunder dan data primer. Data sekunder diambil dari data siswa di SMA Negeri 1 Purbalingga sedangkan data primer diambil dengan menyebarkan kuesioner. Variabel bebas maupun terikat dapat diketahui melalui data dari kuisisioner. Kueisioner dibagi atas dua bagian, yaitu kuisisioner pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dan kuisisioner tentang sikap remaja putri dalam menghadapi *dismenorrhoea*.

Analisis data dengan analisis univariate dan analisis bivariate. Analisis univariat digunakan untuk menganalisis variable bebas dan variable terikat dengan menghitung distribusi frekuensi Analisis bivariate untuk menentukan derajat hubungan dua variable yang meliputi variable pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan variable sikap remaja putri dalam menghadapi *dismenorrhoea*. Analisis data tersebut menggunakan Uji Pearson Product Moment dan dengan bantuan *SPSS 11.0 For Windows*. Korelasi Product Moment digunakan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan pada kedua variabel,

dalam hal ini hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap menghadapi *dismenorrhoe* pada remaja putri. Apabila terdapat hubungan dapat diketahui seberapa erat hubungan tersebut .

Rumus dasar korelasi Product Moment :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma_{xy}}{\sqrt{(\Sigma x^2) (\Sigma y^2)}}$$

$$x^2 = (X - \bar{X})$$

$$y^2 = (Y - \bar{Y})$$

Σ_{xy} = jumlah hasil dari x dan y

Keterangan :

X = Nilai variabel bebas

Y = Nilai variabel terikat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel I. Kondisi Orang Tua siswi di SMA Negeri 1 Purbalingga

Pekerjaan	Jumlah (%)
Pegawai Negeri Sipil	49,6%
Pegawai swasta	13,33%
Wiraswasta	19,13%
Petani	6,17%
Anggota TNI/POLRI	5,35%

Sumber : Profil SMA Negeri 1 Purbalingga, TA 2006/2007

Sementara tingkat penghasilan mereka adalah mayoritas (35,54%) antara Rp 601.000 – 1.000.000. Lingkungan sekolah tersebut didukung masyarakat yang tentram, stabil, dan aman. Lokasi jauh dari terminal, pasar, pekuburan, dan jauh dari jalan raya sehingga lebih nyaman dan tidak bising. Selain itu Guru dan karyawan memiliki kompetensi dan dedikasi yang cukup potensial. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi SMA Negeri 1 Purbalingga yaitu 621 siswi.

Karakteristik Responden

Sampel yang terpilih menjadi responden dalam penelitian ini adalah 68 siswi SMA Negeri 1 Purbalingga mulai kelas X sampai kelas XII yang memenuhi kriteria dengan karakteristik sebagai berikut :

Tabel II. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur *Menarche*

Umur <i>menarche</i>	Frekuensi	Persentase
10 tahun	3	4,4 %
11 tahun	7	10,3 %
12 tahun	19	27,9 %
13 tahun	32	47,1 %
14 tahun	5	7,4 %
15 tahun	2	2,9 %

hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dengan sikap menghadapi *dismenorrhoea* pada siswi sma negeri 1 purbalingga (Wisnu Budi P)

Total	68	100 (%)
-------	----	---------

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2007

Tabel II menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *menarche* pada usia 13 tahun yaitu sebanyak 32 orang atau 47,1 persen dan paling sedikit mengalami *menarche* pada umur 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *menarche* pada umur yang normal atau termasuk umur rata – rata gadis remaja pertama kali mengalami menstruasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswi SMA N 1 Purbalingga kesehatan umum dan gizinya baik. Usia gadis remaja pertama kali mengalami menstruasi bervariasi lebar, yaitu antara 10 – 16 tahun, tetapi rata – ratanya 12,5 tahun. Statistik menunjukkan bahwa usia *menarche* dipengaruhi faktor keturunan, keadaan gizi, kesehatan umum, dan berkurangnya penyakit menahun.

Tabel III. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Media informasi

Media Informasi	Frekuensi	Persentase
TV	29	42,6 %
Media Cetak	1	1,5 %
TV + Radio	7	10,3 %
TV + Media Cetak	1	1,5 %
TV + Radio + Media Cetak	27	39,7 %
TV + Radio + Internet + Media Cetak	3	4,4 %
Total	68	100 (%)

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2007

Dari tabel III didapat bahwa media informasi terbanyak yang dimiliki responden adalah televisi (42,6%), dan semua responden yang lain juga memiliki media informasi lainnya, artinya semua responden memiliki sumber informasi di rumah. Dengan media informasi tersebut maka dapat menstimulus pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi, mungkin ini merupakan salah satu dampak positif pertelevisian. Sumber informasi dapat menstimulus pengetahuan seseorang. Dalam menerima informasi responden mempunyai persepsi yang berbeda – beda sehingga akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang hanya sekedar tahu, paham, atau mempunyai persepsi yang salah. Jadi, walaupun informasi sudah ada dan dapat diakses secara bebas, tetapi baik tidaknya pengetahuan tergantung kemampuan masing – masing individu dalam perhatian, pemahaman, dan penerimaan terhadap informasi yang diterima.

Tabel IV. Karakteristik Responden Berdasarkan Suku Bangsa

Suku Bangsa	Frekuensi	Persentase
Jawa	67	98,5 %
WNI keturunan	1	1,5 %
Total	68	100 (%)

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2007

Tabel IV menunjukkan bahwa suku bangsa sebagian besar responden adalah Jawa yaitu sebanyak 67 orang atau 98,5 persen, sedangkan responden dengan suku bangsa WNI keturunan sebanyak 1 orang atau 1,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan sebagian suku Jawa masih erat dengan pengaruh kebudayaan, seperti penggunaan jamu – jamuan yang masih melekat pada budaya orang Jawa yang tradisional. Jamu – jamuan yang beredar di masyarakat dan dikonsumsi kebanyakan belum melewati uji klinis dan belum direkomendasikan secara medis.

Tingkat Pengetahuan siswi SMA N 1 Purbalingga tentang kesehatan reproduksi

Tabel V. Pernah Tidaknya Mengalami Nyeri Pada saat haid

Nyeri	Frekuensi	Persentase
Pernah	65	95,6 %
Tidak Pernah	3	4,4 %
Total	68	100 (%)

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2007

Tabel V menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri saat haid yaitu sebanyak 65 orang atau 95,6 persen, sedangkan responden yang tidak mengalami nyeri pada saat haid sebanyak 3 orang atau 4,4 persen, artinya sebagian siswi SMA N 1 Purbalingga mengalami *dismenorrhoea* dan hal ini dapat mengganggu para siswi dalam menjalankan aktifitas sehingga mereka tidak maksimal dalam menjalankan tugas, bahkan dapat menyebabkan untuk tidak mengikuti pelajaran. Dari data di atas ternyata cukup jauh berbeda dari penelitian yang dilakukan Said, U (2003) yang menyatakan jumlah *Dismenorrhoea* pada siswi SPK dan Bidan di Kotamadya Palembang berkisar 48,09% atau 214 dari 446 siswi, Hal ini disebabkan perbedaan karakteristik responden penelitian yang mempengaruhi persepsi terhadap rasa nyeri. Dari 65 orang responden yang pernah mengalami nyeri pada saat haid memiliki kriteria sebagai berikut :

Tabel VI. Cara mengatasi rasa sakit yang diderita

Rasa sakit	Frekuensi	Persentase
Istirahat sejenak	55	84,6 %
Menggunakan Obat	7	10,8 %
Istirahat cukup lama	3	4,6 %
Total	65	100 (%)

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2007

Tabel VI menunjukkan bahwa pada saat mengalami nyeri haid sebagian besar responden hanya memerlukan istirahat sebentar untuk mengatasi rasa nyeri tersebut yaitu sebanyak 55 orang atau 84,6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dari 65 siswi yang mengalami *dismenorrhoea*, sebagian besar siswi SMA N 1 Purbalingga (84,6%) mengalami *dismenorrhoea* ringan

Tabel VII. Waktu Mulai Merasa Nyeri dari sejak menarcke

Mulai nyeri	Frekuensi	Persentase
Sejak Menarkhe	28	43,1 %
Beberapa bulan setelah menarkhe	21	32,3 %
Lebih dari 1 tahun setelah menarkhe	18	24,6 %
Total	65	100 (%)

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2007

hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dengan sikap menghadapi *dismenorrhoea* pada siswi sma negeri 1 purbalingga (Wisnu Budi P)

Tabel VII menunjukkan bahwa paling banyak responden mulai merasakan nyeri sejak mulai menarkhe yaitu sebanyak 28 orang atau 43,1 persen. Ini sesuai seperti yang ada dalam buku Ilmu Kebidanan dimana kebanyakan penderita mendapat serangan Dismenorrhoea setelah 6 sampai 12 bulan setelah menarche.

Tabel VIII. Perlu Tidaknya ke Dokter pada saat merasa nyeri

Pertolongan Dokter	Frekuensi	Persentase
Perlu	14	21,5 %
Tidak perlu	51	76,5 %
Total	65	100 (%)

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2007

Tabel VIII menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa tidak perlu ke dokter pada saat mengalami nyeri saat haid, yaitu sebanyak 51 orang atau 76,5 persen, sedangkan responden yang menganggap perlu sebanyak 14 orang atau 21,5 persen. Sebagian besar siswi SMA N 1 menganggap nyeri haid adalah sesuatu yang wajar, mereka tidak mengetahui *dismenorrhoea* dapat menjadi suatu gejala kelainan organ reproduksi sehingga mereka merasa tidak perlu memeriksakan diri ke dokter. *Dismenorrhoea* tidak semuanya dianggap sebagai sesuatu yang wajar, *dismenorrhoea* dapat juga sebagai suatu gejala dari kelainan ginekologi. Selain itu juga perlu diketahui bagaimana intensitas nyerinya, lamanya siklus menstruasi, volume darah menstruasinya, dan apakah sampai mengganggu aktifitas atau tidak. Seperti pada endometriosis yang hampir selalu disertai *dismenorrhoea* yang mengganggu.

Tabel IX. Penggunaan obat saat sakit

Jenis	Pengobatan	
	Menggunakan Frekuensi/persentase	Tidak Menggunakan Frekuensi/persentase
Antalgin	7 (10,8%)	14 (21,5%)
Ponstan	3 (4,6%)	
Paracetamol	1 (1,5%)	
Feminax	21 (32,3%)	
Jamu	15 (23,1%)	
Obat gosok	1 (1,5%)	
Lain-lain (kiranti dsb)	3 (4,6%)	
Total	51 (78,5%)	

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2007

Tabel IX menunjukkan bahwa tindakan yang pernah dilakukan penderita saat menderita *dismenorrhoea* yaitu mayoritas responden menggunakan feminax untuk mengatasi rasa sakit yaitu sebanyak 21 orang atau 32,3 persen. Kebanyakan responden menggunakan feminax karena obat tersebut merupakan obat yang beredar bebas dimasyarakat dan dijumpai di iklan TV dimana obat tersebut dapat mengatasi nyeri haid. Hal ini sama seperti penelitian yang dilakukan Said, 2003 dan penelitian Yanto, dkk tahun 2003 yang mendapatkan bahwa kebanyakan penderita *dismenorrhoea* yang melakukan usaha tindakan mengatasi *dismenorrhoea* dengan pengobatan sendiri yaitu mengkonsumsi obat analgetik. Selain itu, responden yang menggunakan jamu juga cukup banyak, hal ini dimungkinkan karena sebagian responden adalah suku jawa sehingga masih erat dengan faktor kebudayaan.

Tabel X. Efek setelah menggunakan Obat

Efek	Frekuensi	Persentase
Nyeri Hilang	23	45,1 %
Nyeri berkurang	28	54,9 %
Total	51	100 (%)

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2007

Tabel X menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan obat yang dikonsumsi hanya mengurangi rasa nyeri, yaitu sebanyak 28 orang atau 54,9 persen, sedangkan responden yang merasa rasa nyeri menghilang 23 orang atau 45,1 persen. Ini dikarenakan sebagian obat yang dikonsumsi responden bersifat analgetik sehingga berefek untuk mengurangi rasa nyeri, termasuk nyeri haid.

Tabel XI. Distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi

No	Kategori	f	Presentase
1	Sangat kurang (< 40%)	1	1,5%
2	Kurang baik (40-55 %)	1	1,5%
3	Cukup baik (56-75 %)	40	58,5%
4	Baik (>75 %)	26	38,2%
jumlah		68	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2007

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, responden yang mempunyai pengetahuan sangat kurang (1,5%), pengetahuan kurang baik (1,5%), pengetahuan cukup baik (58,5%), dan pengetahuan baik 38,2%. Berdasarkan tabel diatas bahwa dari 68 responden , terdapat 26 responden (38,2%) yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik. Sebagian besar responden memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dari media cetak dan televisi, sedangkan dari lingkungan sekolah dan keluarga masih sangat sedikit. Pengetahuan sangat penting bagi seseorang untuk mempersepsikan sesuatu. Termasuk tentang menstruasi dan kesehatan reproduksi. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi, maka ia akan mampu memahami hal – hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber misalnya media massa, media elektronik, buku – buku, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya.

Sikap remaja putri menghadapi *dismenorrhoea*

Tabel XII. Distribusi frekuensi sikap remaja putri menghadapi *dismenorrhoea*

No	Kategori	f	Presentase
1	Sangat kurang (< 40%)	5	7,4%
2	Kurang baik (40-55 %)	39	57,4%
3	Cukup baik (56-75 %)	24	35,2%
4	Baik (>75 %)	0	0%
Jumlah		68	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2007

hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dengan sikap menghadapi *dismenorrhoea* pada siswi sma negeri 1 purbalingga (Wisnu Budi P)

Secara umum dari hasil penelitian sikap remaja putri dalam menghadapi *dismenorrhoea* adalah sangat kurang (7,4%), kurang baik (57,4%), cukup baik (35,2%), dan baik (0%). Dari tabel tersebut sikap responden menghadapi *dismenorrhoea* paling banyak termasuk kategori kurang baik yaitu 39 responden. Hal ini dikarenakan bahwa mereka masih menganggap tabu dalam membicarakan masalah reproduksi terhadap keluarga, teman, ataupun guru. Mereka juga menganggap bahwa mereka tidak perlu untuk memeriksakan diri ke dokter berkaitan dengan *dismenorrhoea* yang mereka hadapi. Dari beberapa responden juga masih menganggap bahwa meminum obat haid dapat menyebabkan kemandulan.

Sikap merupakan aspek perilaku yang tidak statis, walaupun pembentukan sikap sering kali tidak disertai oleh orang yang bersangkutan akan tetapi sikap bersifat dinamis dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan. Sikap seseorang terhadap sesuatu obyek dapat berubah dengan bertambahnya informasi mengenai obyek tersebut, melalui persuasi serta menunjukkan sikap yang sesuai dengan hatinya. Sikap dapat diekspresikan secara verbal, sehingga menjadi suatu opini atau pandangan mengenai obyek.

Dari tabulasi jawaban responden diperoleh hasil tabulasi silang antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap menghadapi *dismenorrhoea* sebagai berikut :

Tabel XIII. Tingkat Pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dengan sikap menghadapi *dismenorrhoea*

<i>Sikap menghadapi Dismenorrhoea</i>					
Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Sangat Kurang	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Proporsi Baris
Sangat Kurang	1(100%)	0(0%)	0(0%)	0(0%)	100 %
Kurang Baik	1(100%)	0(0%)	0(0%)	0(0%)	100%
Cukup Baik	3(7,5%)	26(65%)	11(27,5%)	0(0%)	100%
Baik	0(0%)	13(50%)	13(50%)	0(0%)	100%
Kolom Total	5	39	24	0	

Sumber : Data primer diolah, tahun 2007

Tabel XIII menunjukkan bahwa terdapat 26 orang responden dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik dengan proporsi 13 orang mempunyai sikap dalam kategori cukup baik dan 13 orang mempunyai sikap dalam kategori kurang baik. Terdapat 40 responden dengan tingkat pengetahuan dalam kategori cukup baik dengan proporsi 11 orang mempunyai sikap dalam kategori cukup baik, 26 orang mempunyai sikap dalam kategori kurang baik, dan 3 orang mempunyai sikap dalam kategori sangat kurang baik. Terdapat 1 orang dengan tingkat pengetahuan dalam kategori kurang baik dengan sikap yang sangat kurang. Terdapat 1 orang dengan tingkat pengetahuan dalam kategori kurang baik dengan sikap dalam kategori sangat kurang. Tingkat pengetahuan yang tinggi, yang mana sikap dalam menghadapi *dismenorrhoea* mereka cukup baik dan kurang jumlahnya cukup banyak, ini dikarenakan bahwa sebagian responden masih mengkonsumsi obat – obatan dan jamu – jamuan yang belum terbukti secara klinis dan tanpa indikasi dari dokter dimana hal itu erat kaitannya dengan faktor budaya yang mana sebagian responden berasal dari suku Jawa. Dari tabel tersebut meskipun kebanyakan responden memiliki pengetahuan yang baik dan cukup baik, tetapi sikap mereka terhadap *dismenorrhoea* tidak ada yang termasuk dalam kategori baik, hal ini

disebabkan karena sikap menghadapi *dismenorrhoea* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan saja, tetapi juga ada faktor lain yang mempengaruhi sikap tersebut seperti kebudayaan, orang yang dianggap penting dan lainnya. Sikap yang dimaksud yaitu seperti enggan memeriksakan diri ke dokter jika nyeri haid semakin parah, merasa malu untuk membicarakan masalah reproduksi dengan teman, guru, dan keluarga, serta takut terjadi kemandulan apabila meminum obat anti nyeri pada saat haid.

Untuk menganalisis hubungan anatara kedua variabel digunakan *uji Pearson Product Moment*, dengan kriteria pengujian variabel dianggap berhubungan signifikan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan sebaliknya. Berdasarkan pengujian dengan bantuan *SPSS 11.0 For Windows* diperoleh nilai r hitung sebesar 0,408 dan nilai *Assymp. Sign* 0,001, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, dengan tingkat kekuatan hubungan yang sedang. Hal ini dikarenakan bahwa sikap para remaja putri tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, tetapi ada hal – hal lain yang mempengaruhi seperti informasi yang diperoleh dari orang lain yang mengalami hal yang sama, orang yang menjadi panutannya, kebudayaan, serta faktor emosi dalam individu. Sedangkan pengaruh – pengaruh tersebut tidak selalu akurat, selain itu dalam penelitian ini respondennya adalah siswi SMA dimana pengalaman dan pengetahuan mereka masih terbatas dibanding dengan usia dewasa atau tingkat perguruan tinggi.

Hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap menghadapi *dismenorhea* secara statistik adalah signifikan dengan tanda positif artinya semakin tinggi pengetahuan maka sikap menghadapi *dismenorhea* akan semakin baik. Hasil penelitian ini sebanyak 58,8% responden memiliki pengetahuan yang cukup baik dan 38,2% responden memiliki pengetahuan reproduksi yang baik. Mereka lebih banyak mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari media cetak dan televisi, sedangkan dari lingkungan sekolah dan keluarga masih sangat sedikit.

Keluarga adalah lingkungan utama yang membentuk perilaku anak, anak akan melihat dan mempraktekkan apa yang dilihatnya sehari-hari. Selebihnya lingkungan luar yang ikut mempengaruhi perilaku anak, ini termasuk teman, lingkungan bermain, sekolah dan guru. Tetapi jika dari keluarga sudah terbentuk dengan kuat perilaku anak yang baik, lingkungan akan berpengaruh sedikit. Oleh sebab itulah peranan keluarga sangat penting. Alasan lain yang memungkinkan disebabkan karena kebanyakan responden tergolong dalam kategori remaja akhir (17 – 20 tahun), yang mana pada usia tersebut pemikirannya sudah idealisme, sehingga pengetahuan remaja tersebut kebanyakan cukup baik dan baik.

Secara umum dari hasil penelitian ini sikap responden dalam menghadapi *dismenorrhoea* paling banyak termasuk dalam kategori kurang baik yaitu 57,4%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya pengaruh budaya yang masih beranggapan tabu membicarakan masalah menstruasi pada orang lain. Akses layanan bagi remaja untuk mendapatkan konsultasi kesehatan reproduksi remaja terbatas. Puskesmas sebagai tempat Klinik Reproduksi Remaja (Klinik Peduli Remaja) sudah dicanangkan pemerintah, namun akses remaja tempat layanan tersebut sangatlah rendah. Beberapa data mengungkapkan bahwa setting ruangan, pola pelayanan, pola pakaian yang serba putih, terbatasnya jam buka, dan nilai – nilai normatif tenaga provider yang tidak bisa berkomunikasi baik dengan remaja menjadi penyebab utama enggan remaja datang ke tempat pelayanan tersebut.

Hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap sikap menghadapi dismenorrhoea dengan kekuatan hubungan yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini mungkin disebabkan mereka dapat mengaplikasikan informasi yang mereka dapatkan, dan selain itu karena letak SMA Negeri 1 Purbalingga yang berada di tengah kota sehingga mayoritas penduduk pola berpikirnya sudah maju. Pembentukan sikap tidak dapat lepas dari adanya faktor – faktor yang mempengaruhi, diantara faktor – faktor berikut yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Proses pembentukan sikap berlangsung secara bertahap melalui proses belajar sosial karena pengalaman pribadi dengan obyek tertentu. Dalam situasi seperti ini, sikap dipengaruhi oleh informasi yang diberikan orang lain yang telah memiliki atau membentuk sikap tertentu terhadap obyek tertentu pula dari pengalaman langsung. Tetapi kadang – kadang komponen kognitif yang diperoleh dari orang lain tidak akurat. Seseorang yang memperoleh informasi yang tidak akurat dengan sendirinya tidak memperoleh pengalaman langsung dengan obyek tersebut. Pemberian informasi adalah salah satu cara yang paling mudah dan masuk akal terutama sebagai upaya preventif. Tetapi bila sudah terjadi sesuatu, maka pelayanan yang tepat juga harus dilakukan dan cepat untuk menanganinya.

Dari pengisian kuesoner dan wawancara terarah yang dilakukan diatas, semua siswa sangat membutuhkan pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi yang intensif baik melalui penyuluhan, penyampaian di kelas atau klinik konsultasi kesehatan reproduksi yang dianggap cukup bersahabat dengan remaja. Dengan hal tersebut diharapkan mereka dapat mengaplikasikan lebih baik lagi informasi yang mereka peroleh.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan rata-rata tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi siswi SMA Negeri 1 Purbalingga dalam kategori cukup baik, rata-rata sikap menghadapi *dismenorrhea* siswi SMA Negeri 1 Purbalingga dalam kategori kurang baik. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap menghadapi *dismenorrhea* pada siswi SMA Negeri 1 Purbalingga dengan r hitung sebesar 0,408 dan termasuk tingkat hubungan yang sedang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada keluarga, Dekan, kepala jurusan, Kepala Sekolah dan para Siswa SMA Negeri 1 Purbalingga atas dukungan dan bantuannya sehingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini EN. PEMBERDAYAAN PERAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMK PLUS AL MUJAHIDI TEMBOKREJO. Jurnal IDAMAN (Induk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan). 2018 30 Agustus;2(2):50-5.
- Ari Setyawan D. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi (Studi di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari– Mojokerto)* (Disertasi doktor, STIKes Insan Cendekia Medika Jombang).
- Basri AI, Prasetyo A, Astiti YD, Tisya VA. Peningkatan kesadaran dan kognitif remaja Dusun Sidorejo RT 06 Ngestiharjo Kasihan Bantul melalui edukasi kesehatan

- reproduksi remaja dan pergaulan bebas berbasis pedagogis. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 31 Desember 2021;17(2):220-32.
- Basri B, Kep M, Tambuala FH, Kep M, Badriah S, Kep M, Kom SK, Utami T, Kep M. Pendidikan Seksual Komprehensif untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Media Sains Indonesia*; 2022 27 Juli.
- Katharina T, Yuliana Y. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi melalui Audio Visual dengan Hasil Pengetahuan Setelah Penyuluhan pada Remaja SMA Negeri 2 Pontianak Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan*. 2018 Agustus 12;8(1):265367.
- Notoatmojo, S, 2003, *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Prilaku Kesehatan*, Andi Offset, Jakarta.
- Notoatmojo, S, 2012, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Prawirohardjo S. Ilmu kandungan. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. 2011.
- Rosmayanti LM. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENANGANAN NYERI HAID (DISMENORHEA) PADA SISWI KELAS VII DI MTs. AR-RAHMAH JAKARTA TIMUR. *Jurnal Kesehatan Rajawali*. 2021 Mar 31;11(1):59-67.
- Rahmat A, Sulistyoningtyas S. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Kelas XI Di SMA Negeri 2 Wonosari Gunung Kidul* (Disertasi Doktoral, universitas aisyiyah yogyakarta).
- Susiloningtyas L. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang Dismenore dengan Sikap Penanganan Dismenore. *EMBRIO*. 2018 Mei 24;10(1):45-52.
- Vidya D, Wiyoko PF. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan sikap Orang Tua tentang Menarche dengan Kecemasan Anak dalam Menghadapi Menarche pada Siswi SD kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 003 Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak.